

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian berperspektif gender merupakan kajian tentang permasalahan sosial. Dalam penelitian ini memerlukan pendekatan secara alamiah (naturalistik), holistik dan subyektif, sehingga tidak cukup hanya melihat perilaku yang tampak (*surface behavior*) dan perkataan yang diucapkan melainkan juga perspektif dalam diri serta perilaku untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang pemahaman gender. Handayani (2002) mengemukakan bahwa esensi dari penelitian berperspektif gender adalah suatu kajian yang secara jelas berusaha mengungkapkan pengalaman perempuan dan hubungan gender sesuai isu sentral yang perlu mendapat perhatian. Agar memperoleh data yang alamiah berdasarkan perspektif dari perempuan korban kekerasan maka digunakan pendekatan kualitatif. Secara lebih khusus penelitian ini memakai pendekatan studi kasus (*case study research*). Karakteristik penelitian studi kasus difokuskan pada penelitian yang intensif, kajian secara spesifik terhadap suatu kasus dan fenomena. Studi kasus berusaha untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan mengevaluasi terhadap subyek untuk mendapatkan fenomena secara alamiah.

Penelitian ini merupakan studi kasus untuk mengungkap pemahaman gender dan permasalahan kekerasan dalam rumah tangga secara mendalam. Penelitian dilakukan dengan memberikan layanan konseling berdasarkan kerangka acuan strategi konseling yang dikembangkan oleh peneliti. Kerangka acuan berfungsi

sebagai langkah-langkah untuk memberikan layanan konseling agar terarah, sistematis dan sesuai dengan perspektif nilai dari subyek penelitian dengan tidak mengesampingkan temuan-temuan selama proses penelitian. Temuan di lapangan merupakan data primer yang dianalisis untuk membuat konklusi. Temuan-temuan dalam proses konseling merupakan kondisi yang alamiah dan dianalisis memakai pendekatan naturalistik sehingga untuk menjawab pertanyaan penelitian difokuskan pada proses konseling yang dilakukan oleh peneliti. Alur pikir ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Moleong (2006: 31) yang mengemukakan pendekatan kualitatif berasumsi bahwa *subject matter* suatu ilmu sosial adalah amat berbeda dengan *subject matter* dari ilmu fisik/alam yang mempersyaratkan tujuan yang berbeda untuk inquiri dan seperangkat metode penyelidikan yang berbeda. Induktif berisi nilai (subyektif), holistik dan berorientasi proses.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemahaman kesetaraan gender, harapan dan gangguan psikis (depresi) secara mendalam melalui proses konseling pada perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. Pemahaman fenomena KDRT secara mendalam diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi konseling bagi perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. Alasan lain penggunaan pendekatan kualitatif adalah keinginan peneliti untuk menghasilkan suatu hipotesis dan teori dasar di akhir penelitian. Seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2006: 56) bahwa salah satu modus dalam pendekatan kualitatif (alamiah) adalah diakhiri dengan hipotesis dan *grounded theory*. Proses pengembangan konseling disesuaikan dengan karakteristik dasar

penelitian dengan pendekatan kualitatif yang diajukan oleh Moleong (2006: 8-13) yaitu sebagai berikut ini.

1. Melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*).
2. Manusia/peneliti sebagai alat/instrumen.
3. Metode kualitatif.
4. Analisis data secara induktif.
5. Teori dari dasar (*grounded theory*).
6. Deskriptif.
7. Lebih mementingkan proses daripada hasil.
8. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus.
9. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data.
10. Desain yang bersifat sementara.
11. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

B. Desain Penelitian

Konseling bagi perempuan korban kekerasan menekankan pada intervensi krisis, sehingga upaya peneliti untuk memahami kondisi korban dengan membangun kekuatan empati dan memberikan pendampingan kepada klien. Pendekatan krisis merupakan pendekatan yang dilakukan konselor kepada klien ketika klien berada dalam situasi traumatik maupun pasca traumatik, yang dapat diindikasikan dari gejala-gejala depresi yang muncul. Pendekatan krisis bertujuan untuk membantu menciptakan rasa aman, mengembalikan kepercayaan diri, harga

diri, suasana dan iklim yang menghargai serta membantu menetapkan strategi untuk keluar dari permasalahan yang sedang dihadapinya.

Penelitian diawali dengan melakukan *assessment* dan survey awal untuk menentukan kelayakan studi, hasil survey sebagai bahan kajian lebih lanjut untuk menentukan tema penelitian. Survey awal dilakukan di beberapa lembaga kajian wanita yaitu Rifka Annisa Women's Crisis Center (RAWCC), Lembaga Kajian dan Pemberdayaan Perempuan (LKP2 Fathayat NU), dan LKBH WuK Yogyakarta. Temuan awal di berbagai lembaga kajian wanita menunjukkan bahwa layanan konsultasi yang mereka lakukan berdasarkan pada filosofi kesetaraan gender dan membangun kekuatan empati. Belum ditemukan strategi yang baku dalam proses konseling bagi perempuan korban KDRT.

Temuan lapangan merupakan gambaran awal tentang kondisi dan keseriusan masalah untuk menentukan prioritas dan strategi penelitian yang akan dilakukan. Berbagai laporan dan catatan tentang kekerasan dalam rumah tangga dari beberapa lembaga yang peduli pada perempuan dan gender seperti LKBH WuK, Rifka Annisa, LKP2 Fathayat NU, menunjukkan gejala sebagai berikut.

1. Meningkatnya secara kuantitas dan kualitas masalah kekerasan dalam rumah tangga terutama terhadap istri
2. KDRT tidak mengenal status sosial, suku dan agama
3. KDRT merupakan fenomena gunung es, yang sebenarnya banyak terjadi dalam masyarakat.

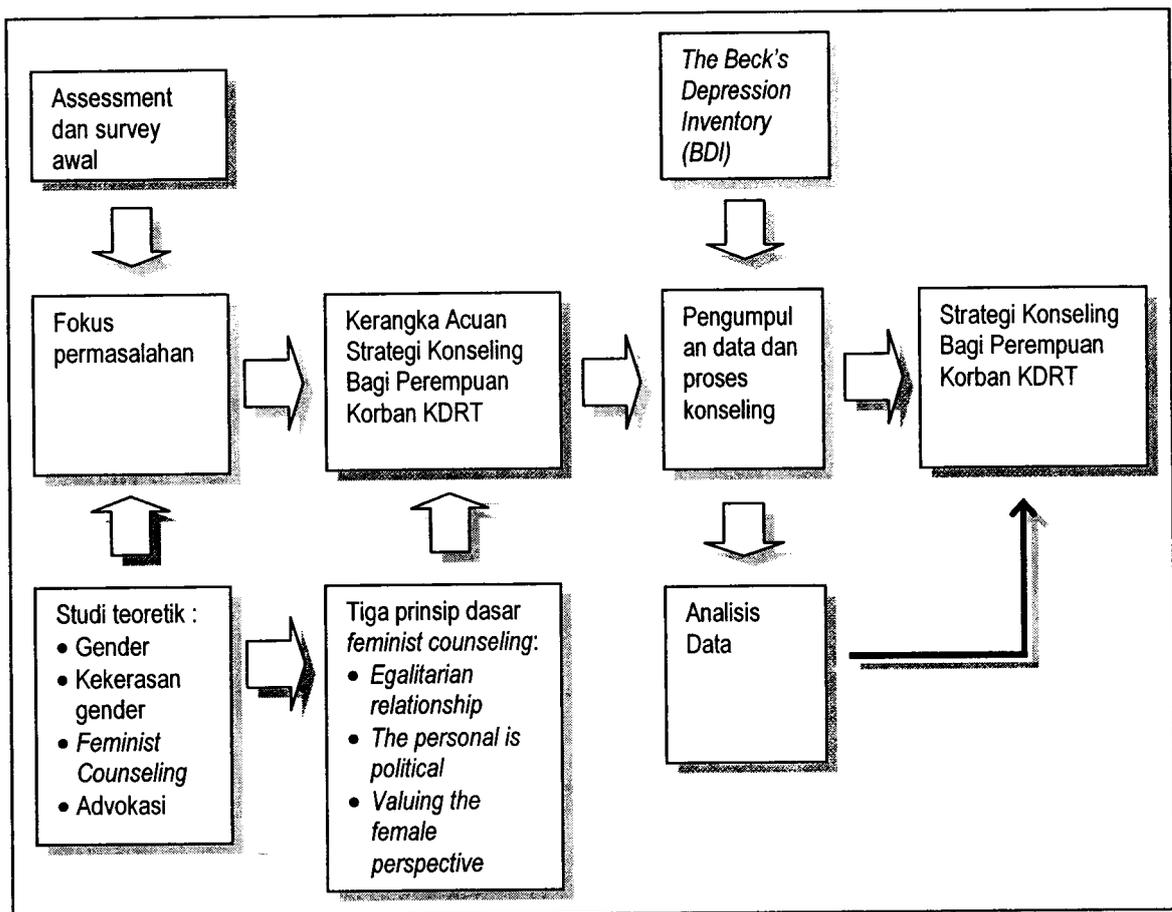
Temuan-temuan tersebut menuntut keterlibatan berbagai institusi untuk terlibat aktif dalam upaya pemecahan masalah kekerasan dalam rumah tangga.

Langkah yang tidak kalah pentingnya yaitu melakukan studi dan kajian teori tentang permasalahan gender, kekerasan gender dan kekerasan dalam rumah tangga. Kajian secara teoretik berusaha melakukan eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian untuk mendukung pengembangan dan urgensi intervensi konseling bagi perempuan korban kekerasan. Pemahaman secara tekstual dilakukan dalam rangka membangun konstruk teori yang menjadi landasan studi strategi konseling bagi perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. Kerangka teoretik dikaji untuk menentukan pemahaman dan konsep tentang perspektif gender, relasi gender, isu advokasi, kekerasan gender, kekerasan terhadap perempuan, kekerasan dalam rumah tangga, konseling berperspektif gender (*feminist counseling*), dan isu etik dalam konseling. Penelitian gender/KDRT yang diakses melalui jurnal bertujuan untuk mempertajam relevansi dan urgensi strategi konseling bagi perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga.

Survey awal dan kajian teoretik sebagai landasan untuk mendesain strategi konseling bagi perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. Suatu kenyataan bahwa selama ini kualitas bantuan pendampingan masih dipengaruhi oleh karakteristik dan proses pendampingan (Komnas Perempuan, 2002). Artinya, para pendamping masih sebatas memberikan bantuan sesuai dengan kompetensinya masing-masing, terutama dalam melayani konseling belum ada strategi baku yang khusus dipakai untuk konseling bagi perempuan korban kekerasan. *Feminist counseling* merupakan pendekatan yang berperspektif gender dan diasumsikan dapat diadopsi sebagai kerangka model konseling bagi korban

KDRT. Tiga pilar utama *feminist counseling* (*egalitarian relationship, the personal is political, valuing the female perspective*), merupakan landasan pengembangan konseling. Tujuan strategi ini adalah untuk membantu membangun kesadaran tentang gender, kepercayaan diri, dan harga diri sehingga mampu membuat keputusan (*decision making*).

Salah satu dampak psikologis bagi perempuan (istri) korban kekerasan dalam rumah tangga adalah meningkatnya depresi sebagai akibat dari menurunnya kepercayaan diri, harga diri dan kesadaran peran gender. Pendekatan *feminist counseling* ditujukan untuk menurunkan tingkat depresi dan membangun kembali kepercayaan diri, harga diri dan kesadaran gender (*gender awareness*). Efektivitas strategi konseling diukur dengan melakukan *assessment* di awal dan akhir proses konseling. Alat ukur yang dipakai untuk mengetahui efektivitas konseling menggunakan inventori yang dikembangkan oleh Aaron T. Beck untuk mengetahui kecenderungan tingkat depresi yang dialami oleh subyek (perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga). Dengan kerangka dasar tersebut maka desain penelitian dapat digambarkan seperti dalam bagan berikut :



Bagan 3.1.
Desain Penelitian

C. Lokasi dan Subyek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini tidak terbatas pada wilayah dan budaya tetapi untuk memfokuskan pada fenomena sosial dalam masyarakat tertentu maka dilakukan pembatasan lokasi penelitian. Penelitian dilakukan di Unit Pelayanan Bimbingan dan Konseling (UPBK) Universitas Negeri Yogyakarta bekerja sama dengan Pengadilan Agama Kota Yogyakarta. Lokasi dipilih berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti di Rifka Annisa, LPK2 Fathayat NU, LKBH WuK dan fenomena KDRT di lingkungan peneliti. Pemilihan lokasi penelitian tidak

mengesampingkan kesamaan karakteristik permasalahan KDRT pada wilayah/lokasi yang lain. Dengan tidak mengurangi prioritas masalah di berbagai daerah, pemilihan lokasi penelitian di UPBK UNY yang bekerja sama dengan Pengadilan Agama Kota Yogyakarta memakai dasar pertimbangan sebagai berikut.

- a. Unit Pelayanan Bimbingan dan Konseling (UPBK) UNY memiliki komitmen untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada masyarakat umum. Sebagai lembaga yang menyediakan layanan bimbingan dan konseling pada publik memiliki tanggung jawab untuk merespons dan menetapkan langkah-langkah kongkrit terhadap berbagai masalah sosial yang berkembang dalam masyarakat. Salah satu masalah sosial yang memerlukan peran aktif UPBK UNY dalam berbagai kasus kekerasan dalam rumah tangga adalah melakukan konseling pada mereka untuk memberdayakan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga..
- b. Pengadilan Agama Kota Yogyakarta sebagai lembaga peradilan hukum bertanggung jawab menangani permasalahan dalam rumah tangga dengan mengedepankan proses musyawarah dan kaidah hukum. Sebelum permasalahan yang diajukan oleh pasangan suami istri di putuskan secara hukum, pihak pengadilan agama mempunyai prosedur yang memberi kesempatan pada kliennya untuk menyelesaikan secara musyawarah dan kekeluargaan. Alasan pasangan suami istri untuk melakukan perceraian melalui pengadilan agama, salah satunya dipicu oleh peristiwa kekerasan dalam rumah tangga. Peneliti berupaya secara aktif mendapatkan relawan

(istri korban KDRT) melalui kerja sama dengan Pengadilan Agama Kota Yogyakarta untuk kemudian di undang ke UPBK UNY. Pendampingan (melalui proses konseling) yang peneliti lakukan bertujuan untuk membantu membuat keputusan yang tepat bagi perempuan korban kekerasan sesuai kemampuan yang dimiliki.

- c. Masyarakat Yogyakarta selama ini memiliki nilai budaya yang harmoni dengan kehidupan dalam rumah tangga tetapi menyimpan berbagai problematika sosial khususnya kekerasan dalam rumah tangga. Data dari *Rifka Annisa Women's Crisis Center* (RAWCC) Yogyakarta, LKBH WuK Yogyakarta, LKP2 Fathayat NU di Kulonprogo (DIY) tentang kekerasan terhadap istri menunjukkan bahwa cukup rentan dan seriusnya masalah kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga.
- d. Data tentang kekerasan dalam rumah tangga yang diperoleh dari berbagai LSM di Yogyakarta, lembaga kajian wanita dan pengadilan agama di DIY masih diibaratkan sebagai fenomena *gunung es*, artinya kekerasan terhadap perempuan di dalam rumah tangga belum banyak terungkap. Secara selintas terdapat kendala kultural dalam upaya mengungkap masalah kekerasan terhadap perempuan.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang dipakai sebagai relawan adalah perempuan yang berstatus istri dan pernah atau masih mengalami kekerasan dari pasangannya baik secara fisik, psikis, ekonomi, seksual maupun spiritual. Alasan memprioritaskan masalah kekerasan terhadap istri dilandasi oleh *annual report* Rifka Annisa dari

tahun 1994-2005 yang menunjukkan tingginya angka kekerasan terhadap istri yaitu sebesar 63% (RAWCC, 2005). Pada sisi lain kekerasan terhadap istri tidak memandang sosial-ekonomi dalam masyarakat (Hoffman & Edwards, 1994: 132; Komnas Perempuan, 2002: 65). Temuan-temuan tersebut menunjukkan prioritas penanganan masalah kekerasan pada perempuan terutama kekerasan terhadap istri, sehingga dalam penelitian ini memfokuskan subyek penelitian pada istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (domestik) tanpa memilih dan memilah status sosial-ekonomi tertentu. Untuk melakukan kajian secara mendalam dan spesifik maka subyek penelitian berjumlah lima orang, dipilih berdasarkan kriteria yang disesuaikan dengan rumusan permasalahan. Kriteria subyek penelitian adalah :

- a. Perempuan yang pernah atau masih mengalami semua atau sebagian dari bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga (kekerasan psikologis, fisik, seksual, ekonomi, spiritual) yang membuat perempuan merasa depresi.
- b. Perempuan yang mengalami kekerasan dari suami dan berada dalam lingkup domestik (rumah tangga).

Peneliti secara aktif berinteraksi secara pribadi untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh dan originalitas data, jika memungkinkan mengajak diskusi tentang permasalahan penelitian. Asumsi ini sesuai dengan pendapat Moleong (2006: 32) yang menjelaskan bahwa peneliti bebas menggunakan intuisi dan dapat memutuskan bagaimana merumuskan pertanyaan atau bagaimana melakukan pengamatan. Individu yang diteliti diberi kesempatan agar secara

sukarela mengajukan gagasan dan persepsinya dan jika memungkinkan berpartisipasi dalam menganalisis data.

D. Alat Pengumpul Data Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti, karena dalam metode kualitatif dikenal adanya peranan manusia sebagai instrumen. Moleong (2006: 37) juga mempertegas bahwa instrumen penelitian kualitatif adalah *tape recorder*, catatan lapangan, dan peneliti merupakan instrumen itu sendiri. Hamid Patilima (2005: 67) memberikan catatan yang sama bahwa pada pendekatan kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data. Peneliti merupakan instrumen penelitian yang bersifat responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, memproses data secepatnya, memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan, mencari respons yang tidak lazim dan idiosinkratik. Untuk membantu dokumentasi proses konseling, peneliti memakai alat bantu elektronik berupa MP-3 untuk merekam aktivitas dialog dengan informan di dukung dengan kamera foto untuk mengabadikan subyek penelitian yang bersedia untuk difoto.

Instrumen yang dipakai untuk mengetahui gambaran depresi subyek penelitian adalah inventori depresi dari Beck (*The Beck Depression Inventory*). Inventori diberikan sebelum dan sesudah proses konseling kemudian membandingkannya. Perbandingan antara sebelum dan sesudah intervensi konseling sebagai dasar untuk menganalisis efektivitas strategi konseling yang dikembangkan peneliti. Pemakaian inventori merupakan upaya untuk memberikan gambaran tentang keadaan subyek penelitian melalui paradigma kuantitatif (data

pendukung) sehingga dipandang perlu menambahkan seperangkat inventori untuk mendukung pencapaian tujuan penelitian. Inventori yang dikembangkan Aaron T. Beck dijelaskan oleh David D. Burns (1998) sebagai instrumen untuk mengukur tingkat depresi. Instrumen terdiri dari jumlah 21 butir item dengan skala 0-3, skor terendah adalah nol jika subyek tidak memiliki gangguan apapun tentang *mood*, sedangkan skor tertinggi adalah 63 yang menunjukkan subyek mengalami depresi ekstrim. Untuk memperoleh nilai total dengan menjumlahkan skor nilai pada masing-masing butir. (Instrumen pada lampiran D). Adapun interpretasi dari pengukur depresi Beck adalah sebagai berikut :

Tabel. 3.1. Interpretasi *The Beck Depression Inventory*

Nilai total	Tingkat Depresi
01 – 10	Naik turunnya perasaan ini tergolong wajar
11 – 16	Gangguan <i>mood</i> atau rasa murung yang ringan
17 – 20	Garis batas depresi klinis
21 – 30	Depresi sedang
31 – 40	Depresi parah
40 ke atas	Depresi ekstrim

Sumber : David D Burns, 1998

E. Prosedur Pengumpulan Data

1. Data dan Sumber Data

Lofland & Lofland (1984) mengemukakan bahwa sumber data meliputi kata dan tindakan, sumber-sumber tertulis, foto dan data statistik (Moleong, 2006: 157-163). Mengadopsi pendapat dari Lofland & Lofland maka dalam penelitian ini sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan yang dicatat dan direkam memakai alat bantu elektronik (MP-3). Kata-kata dan tindakan dibatasi sesuai

dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Tujuan pembatasan kata dan tindakan adalah untuk menjangkau data-data yang relevan dengan tema penelitian. Sumber data diperoleh melalui proses konseling yang dilakukan peneliti kepada subyek penelitian. Pendokumentasian sumber data utama ditempuh melalui proses wawancara atau pengamatan berperan serta, strategi ini merupakan penggabungan dari aktivitas melihat, mendengarkan dan bertanya. Upaya konseling yang akan dikembangkan dalam penelitian ini melibatkan ketiga aspek kegiatan melihat, mendengar dan bertanya dengan tidak meninggalkan prinsip-prinsip dalam layanan konseling.

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam rangka pengembangan strategi konseling untuk mengatasi depresi bagi perempuan korban kekerasan merupakan interaksi antara individu dengan peneliti secara intensif sehingga metode yang sesuai adalah studi kasus. Moleong (2006:33) juga mendeskripsikan bahwa dalam pendekatan kualitatif mengenal metode historis, etnografis dan studi kasus. Pemilihan metode studi kasus karena didasari asumsi bahwa peneliti akan bekerja bersama individu (informan) dalam waktu yang relatif lama, paling tidak lebih dari dua sesi pertemuan konseling, disamping itu tidak banyak perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga yang bersedia untuk menjadi informan (klien bagi peneliti).

Pengumpulan data dilengkapi dengan beberapa metode untuk mempertajam dan memberikan informasi berdasarkan fakta. Metode yang digunakan yaitu, *pertama, wawancara dan pengamatan berperan serta*; bertujuan untuk memperoleh informasi yang lengkap dan menyeluruh. Seperti yang dikemukakan

Bogdan dalam Moleong (2006: 164) mendefinisikan penelitian berperan serta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek. *Kedua, peneliti sebagai instrumen*; kualitas yang diharapkan menurut Guba dan Lincoln dalam Moleong (2006: 168-172) adalah bersifat responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, memproses data secepatnya, memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan, mencari respons yang tidak lazim dan idiosinkratik. Kualitas sebagai seorang peneliti hendaknya memiliki sejumlah kualitas pribadi yang positif. Moleong (2006: 172) mendeskripsikan kualitas pribadi seorang peneliti sebagai berikut ; toleran, sabar, menunjukkan empati, menjadi pendengar yang baik, manusiawi, bersikap terbuka, jujur, obyektif, penampilan menarik, mencintai pekerjaan wawancara, senang berbicara. *Ketiga, melakukan konseling*; konseling dilakukan untuk memberikan layanan pendampingan kepada perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. Proses konseling dilakukan di Unit Pelayanan Bimbingan dan Konseling (UPBK) UNY atau tempat lain yang disepakati bersama antara peneliti dengan subyek dengan memperhitungkan keamanan dan kenyamanan.

Alat utama dalam pengumpulan data adalah *catatan-catatan lapangan*, yang dibuat ketika di lapangan. Peneliti kemudian mengubah catatan di lapangan menjadi catatan yang lebih lengkap setelah selesai mengadakan pengamatan, wawancara. Alasan penggunaan catatan lapangan dilandasi asumsi bahwa penemuan pengetahuan harus didukung oleh data-data konkrit dan bukan ditopang oleh ingatan saja. Dengan kata lain *jantungnya* penelitian adalah catatan-catatan

lapangan. Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2006: 211) menjelaskan catatan lapangan berisi dua bagian; *pertama*, bagian deskriptif yang berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan dan pengamatan; *kedua*, bagian reflektif yang berisi kerangka berpikir dan pendapat peneliti, gagasan dan kepeduliannya. Bagian deskriptif merupakan bagian terpanjang yang berisi semua peristiwa dan pengalaman yang didengar, dilihat dan dicatat secara lengkap dan seobyektif mungkin dengan menghindari kata-kata abstrak kecuali kata-kata yang diucapkan oleh subyek penelitian. Bagian reflektif, tempat khusus untuk menggambarkan sesuatu yang berkaitan dengan peneliti. Peneliti dapat menuliskan spekulasi perasaan, masalah, ide, kesan, prasangka terhadap bagian deskriptif. (Format catatan lapangan terlampir pada lampiran E).

F. Keabsahan Data

Keabsahan (*trustworthiness*) data dalam penelitian dimaksudkan untuk memenuhi faktor, mendemonstrasikan nilai yang benar, menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya (Moleong, 2006: 320-321). Dalam upaya menjamin keabsahan data menggunakan langkah sebagai berikut. *Pertama, uji kredibilitas* (dalam kuantitatif dikenal validitas internal), yaitu perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, analisis kasus negatif dan *member check*. *Kedua, transferabilitas (keteralihan)*, dilakukan dengan cara uraian rinci (*thick description*). Moleong (2006: 338) menjelaskan bahwa teknik transferabilitas menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitian

sampai uraiannya seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks penelitian dilakukan. Keteralihan bergantung pada pengetahuan seorang peneliti tentang konteks pengirim dan konteks penerima.

G. Tahap-tahap Penelitian

Pengumpulan data untuk pengembangan strategi konseling feminis bagi perempuan korban kekerasan dibagi ke dalam tiga tahap pokok, yaitu tahap orientasi dan gambaran umum, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. Pembagian ke dalam tahapan-tahapan bertujuan untuk mengarahkan jalannya penelitian.

1. Tahap Orientasi dan Gambaran Umum

Kegiatan yang dilakukan pada tahap orientasi adalah pemilihan lapangan penelitian, menjajagi dan menilai lapangan, penyiapan perlengkapan penelitian. Pemilihan lapangan penelitian didasarkan pada pendalaman kembali tentang fokus dan rumusan permasalahan penelitian. Seperti telah dikemukakan pada poin C tentang lokasi dan subyek penelitian, peneliti menentukan lapangan penelitian di Unit Pelayanan Bimbingan dan Konseling (UPBK) UNY dengan pertimbangan bahwa untuk penjajagan dan penilaian lapangan peneliti sudah memiliki gambaran secara kultural tentang lokasi penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan survey di berbagai lembaga, yaitu :

- a. Rifka Annisa Womens Crisis Center (RAWCC) Yogyakarta
- b. Lembaga Konsultasi dan Bantuan Hukum Wanita untuk Kekerasan (LKBH WuK) Yogyakarta

- c. Lembaga Konsultasi dan Pemberdayaan Perempuan (LKP2) Fathayat NU Kabupaten Kulon Progo, Provinsi DIY
- d. Unit Pelayanan Bimbingan dan Konseling (UPBK) Universitas Negeri Yogyakarta.

Dari hasil survey diperoleh gambaran tentang proses konseling bagi perempuan korban kekerasan sebagai berikut :

- a. Kompetensi pendamping; memiliki pemahaman terhadap lintas agama (*cross cultural counseling*); memahami dimensi spiritual dan psikologis secara bersama-sama; mempunyai kesehatan mental yang memadai dan jika diajak curhat enak; melakukan pendekatan secara personal; membangun emosi yang kuat dan yang lebih utama adalah membangun empati.
- b. Analisis terhadap masalah; pasangan (suami) yang melakukan kekerasan dapat dideteksi ketika masa-masa pranikah (pacaran); fenomena kekerasan terhadap istri merupakan fenomena lintas status sosial ekonomi, sampai pada *public figure*; hingga saat ini kekerasan terhadap istri berbasis ekonomi masih cukup tinggi (terutama di kalangan masyarakat menengah ke bawah); setiap pasangan memiliki kecenderungan untuk mengharapkan perubahan kepribadian pada pasangannya sesuai dengan yang diharapkan, terutama setelah menikah dan kehadiran anak; munculnya kekerasan masih didominasi oleh pemahaman agama secara kontekstual dan budaya patriarki yang masih mengakar dalam masyarakat
- c. Model pendampingan; pendampingan psikologis dan agama merupakan awal layanan bagi perempuan korban kekerasan; layanan bantuan hukum

merupakan layanan terakhir setelah diberikan pendampingan secara psikologis. Secara teknis model pendampingan yang dilakukan melalui buku saku, radio, konseling dan melalui surat menyurat.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada pekerjaan lapangan peneliti melakukan tiga hal, yaitu sebagai berikut ini. *Pertama*, memahami latar penelitian. Pola kerja sama antara Pengadilan Agama dengan UPBK menempatkan latar penelitian dalam latar tertutup karena peneliti berinteraksi secara langsung dengan subyek penelitian. Kehadiran peneliti merupakan sosok yang dikenal subyek artinya peneliti memperkenalkan diri sebagai orang yang sedang melakukan penelitian dan peran peneliti sebagai tempat katarsis problematika yang sedang dihadapi oleh subyek penelitian. Tujuannya untuk memposisikan peneliti sebagai orang yang dapat diajak bekerja sama bukan sebagai ancaman bagi subyek penelitian. Proses ini perlu dilakukan karena peneliti seorang laki-laki, padahal selama ini yang sering melakukan kekerasan terhadap subyek penelitian adalah suami (laki-laki). Bagi perempuan korban kekerasan yang mempunyai pengalaman traumatis karena kekerasan suami, tidak akan mudah menerima kehadiran laki-laki lain walaupun untuk bercerita tentang sedikit permasalahan yang dihadapinya. Peneliti juga memakai etika untuk berinteraksi dengan perempuan, karena hal ini akan berpengaruh pada proses konseling.

Kedua, memasuki lapangan. Langkah awal ketika berinteraksi dengan subyek adalah menjalin keakraban hubungan. Peneliti melakukan *rapport* untuk membangun hubungan yang efektif dengan subyek. Langkah yang tidak kalah

pentingnya adalah memahami latar belakang budaya klien, yaitu; komunitas tempat subyek berdomisili; gaya hidup; status sosial-ekonomi; kehidupan religiusitas; perspektif tentang gender dalam keluarga. Pemahaman terhadap latar belakang budaya dilakukan bersamaan pada saat berinteraksi dengan subyek disamping itu peneliti juga telah memiliki referensi tentang karakteristik wilayah tempat tinggal subyek terutama yang terkait dengan budaya lokal, hal ini untuk mendukung keakuratan data.

Ketiga, wawancara dan pengamatan berperan serta (*participant*) sambil mengumpulkan data. Kemampuan membangun hubungan (*rapport*) menjadi kunci pada tahap ini, karena peneliti dapat mengeksplorasi data-data dari subyek. Untuk mendukung dokumentasi proses pengumpulan data, peneliti memakai alat bantu elektronik MP-3. Dalam proses pekerjaan lapangan pekerjaan utama peneliti adalah melakukan catatan-catatan lapangan. Catatan lapangan sebagai fakta yang menjadi landasan untuk melakukan analisis data dan melakukan penarikan kesimpulan. Untuk kepentingan laporan, catatan lapangan dirangkum, dirapikan (diketik kembali) dan diberi refleksi (tanggapan peneliti atas temuan-temuan yang diperoleh) sebagai bahan rujukan peneliti untuk tahap-tahap berikutnya.

3. Tahap Analisis Data

Tahap akhir dari penelitian adalah analisis data, proses analisis data dimulai sejak awal pengumpulan data. Analisis data dapat dilakukan ketika peneliti telah memperoleh data walaupun belum di klasifikasi, dipilah dan ditarik kesimpulan. Proses analisis data dilakukan merupakan proses yang berkaitan dan berkesinambungan antara proses pengumpulan data, reduksi data, mendisplay data

dan pengambilan kesimpulan. Moleong (2006: 247) mengungkapkan bahwa proses analisis data dapat dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Untuk membantu memahami setting keluarga peneliti menggunakan genogram yang bertujuan dalam membantu konselor lebih memahami secara utuh tentang latar belakang klien (Geldard & Geldard, 2001: 294). Genogram merupakan gambaran latar belakang keluarga klien yang memiliki pengaruh terhadap kehidupan klien baik secara langsung maupun tidak langsung. Gloria (2005) menjelaskan bahwa genogram merupakan gambaran visual tentang latar belakang keluarga atau sering disebut sebagai pohon keluarga (*family tree*).

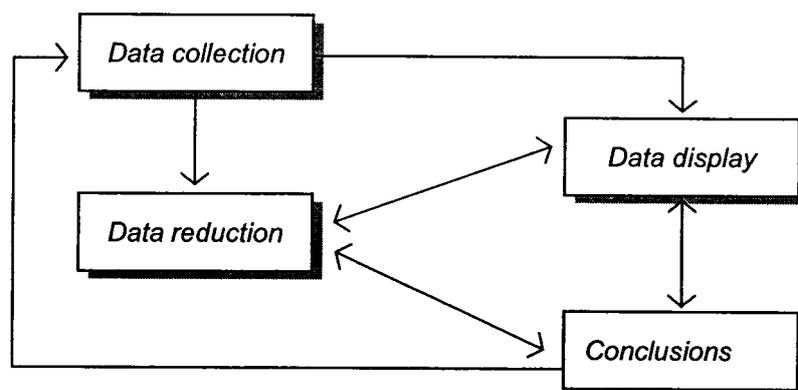
H. Prosedur dan Teknik Pengolahan Data

Bogdan & Biklen (1982) dalam Moleong (2006:248) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Langkah-langkah tersebut identik dengan pendapat Seiddel dalam Moleong (2006: 248) yaitu :

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan pemberian kode agar sumber datanya dapat ditelusuri
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar dan membuat indeksnya

3. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum.

Pengolahan data dilakukan dalam pendekatan kualitatif disesuaikan pula dengan konsep model interaktif yang diajukan oleh Miles dan Huberman (Miles dan Huberman, 1984). Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung kontinyu hingga selesai. Kegiatan analisis data meliputi proses pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion : drawing/verifying*). Tahapan-tahapan tersebut seperti ditunjukkan dalam gambar berikut :



Gambar 3. 3
Teknik pengolahan data dari Miles dan Huberman

Pada model interaktif, reduksi data dan penyajian data memperhatikan hasil data yang dikumpulkan, kemudian baru proses penarikan kesimpulan. Kesimpulan dibuat dengan memperhatikan semua tahap, artinya pada setiap tahap, peneliti dapat melakukan penarikan kesimpulan.

1. Pengumpulan Data

Peran peneliti dalam proses pengumpulan data menjadi vital karena peneliti sekaligus sebagai instrumen, sehingga berbagai jenis data yang ditemukan di lapangan harus mampu di dokumentasikan untuk menjamin ketelitian dan obyektifitas data. Namun demikian dalam metode kualitatif data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data dikumpulkan melalui berbagai metode, berupa pengamatan terlibat, wawancara yang selanjutnya diproses melalui perekaman dan pencatatan kembali. Data mulai direkam pada saat peneliti melakukan aktivitas kunjungan ke Pengadilan Agama maupun ketika berdiskusi dengan informan. Langkah ini dilakukan untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya dan mendalam sekaligus sebagai upaya untuk menjaga obyektivitas data.

2. Reduksi Data

Tahap reduksi data dilakukan kategorisasi pada aspek-aspek tentang pemahaman kesetaraan gender, harapan-harapan yang diinginkan, gambaran depresi yang dialami dan berbagai strategi yang dimungkinkan dapat dipakai untuk proses konseling dalam mengatasi depresi bagi perempuan yang menjadi korban KDRT. Langkah ini senada dengan pendapat Hamid Patilima (2005: 98) mengartikan reduksi data sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama pengumpulan data berlangsung. Lebih lanjut Patilima (2005) juga menjelaskan bahwa pada saat pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi yang diteruskan dengan

membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema. Proses reduksi data berlangsung hingga penelitian berakhir. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak diperlukan dan mengorganisasi data sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi.

3. Penyajian Data

Peneliti merangkum dan menyajikan catatan-catatan lapangan yang diperoleh dengan dilengkapi transkrip konseling sebagai bahan untuk mengkaji dan membuat kesimpulan penelitian. Matthew dan Michael dalam Hamid Patilima (2005, 98:99) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data terkait dengan proses dan hasil catatan di lapangan, jika catatan lapangan lengkap dan obyektif maka data yang diperoleh mampu memberikan informasi secara faktual.

4. Verifikasi dan Pengambilan Kesimpulan

Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencari makna pola-pola, penjelasan, konfigurasi, alur sebab akibat, dan proposisi. Langkah verifikasi merupakan bagian dalam menganalisis keabsahan data, jika dalam verifikasi dihasilkan data-data yang kredibel dan transferabel maka akan mendukung keakuratan dalam penarikan kesimpulan penelitian. Hamid Patilima (2005, 99) menegaskan bahwa penarikan kesimpulan merupakan sebagian dari konfigurasi yang utuh sehingga pembuktian kembali dan verifikasi dapat dilakukan untuk mencari pembenaran dan persetujuan sehingga kredibilitas dapat tercapai.



